

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan.

5.1 Simpulan

Ditemukan sebanyak 126 komentar mengandung ujaran kebencian. Dari jumlah tersebut, penghinaan adalah jenis ujaran kebencian yang paling sering ditemukan dengan 63 komentar, diikuti oleh penistaan dengan 34 komentar, memprovokasi dengan 18 komentar, pencemaran nama baik dengan 9 komentar, serta masing-masing satu komentar untuk menghasut dan penyebaran berita bohong. Dari 126 komentar tersebut, tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan jenis yang paling dominan dengan 54 komentar, diikuti oleh tindak tutur ilokusi asertif dengan 52 komentar, dan tindak tutur ilokusi direktif dengan 20 komentar. Berdasarkan klasifikasi jenis ujaran kebencian menurut tindak tutur ilokusi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan temuan dan pembahasan terkait tindak tutur ilokusi ekspresif, diketahui bahwa ujaran kebencian jenis penghinaan adalah yang paling dominan, dengan jumlah 31 data. Di posisi kedua, terdapat ujaran kebencian jenis memprovokasi dengan 5 data, dan terakhir, jenis pencemaran nama baik dengan hanya 1 data. Ciri utama dari data-data tersebut adalah adanya ungkapan yang mencerminkan kondisi psikologis penutur, seperti kemarahan, frustrasi, kebencian, ketidaksukaan, dan menyalahkan.
- 2) Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi asertif, diketahui bahwa ujaran kebencian jenis penghinaan paling banyak digunakan, dengan jumlah 22 data. Ujaran kebencian jenis penistaan berada di posisi kedua dengan 16 data, diikuti oleh jenis memprovokasi dan pencemaran nama baik masing-masing ditemukan sebanyak 6 data. Ujaran kebencian jenis penyebaran berita bohong berada di posisi terakhir dengan hanya 1 data. Ciri utama dari data-data tersebut adalah adanya ungkapan yang mencerminkan keyakinan penutur terhadap apa yang

dilihat atau dialaminya saat memberikan informasi, memberikan pendapat, melaporkan, atau mengklaim sesuatu.

- 3) Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang tindak tutur ilokusi direktif, terlihat bahwa ujaran kebencian jenis penghinaan paling banyak digunakan dengan jumlah 10 data. Ujaran kebencian jenis memprovokasi berada di posisi kedua dengan 7 data, diikuti oleh jenis pencemaran nama baik yang ditemukan sebanyak 2 data. Jenis penistaan menempati posisi terakhir dengan hanya 1 data. Ciri yang paling menonjol dari data-data ini adalah adanya ungkapan yang menunjukkan niat penutur untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan melalui tindakan yang diarahkan pada orang yang dibicarakannya, seperti memberikan perintah, mempertanyakan, atau memberikan nasihat.

Ujaran kebencian penghinaan paling banyak dapat terjadi karena dimaksudkan untuk menyerang kehormatan dan nama baik dari seorang atau sebuah grup *idol* dengan tujuan untuk membuat objek yang diserang merasa malu dan mengenai harga dirinya. Tindak tutur ilokusi ekspresif paling banyak digunakan karena dalam mengungkapkan ujaran tersebut, penutur melibatkan psikologis, apa yang mereka rasakan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa implikasi dari penelitian ini adalah ujaran kebencian tidak terlepas dari penggunaan tindak tutur. Hal ini diakibatkan karena dalam menyampaikan ujaran kebencian, pasti ada maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari mengungkapkan ujaran tersebut. Tindak tutur ilokusi digunakan dengan tujuan agar tuturan dari penutur dapat tersampaikan dengan jelas terhadap mitra tutur.

5.3 Rekomendasi

Berikut adalah saran yang diajukan setelah penelitian dilakukan.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ilmu pragmatik terutama dalam mengkaji tindak tutur ilokusi. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai ujaran kebencian dan tindak tutur ilokusi dalam bahasa Korea. Oleh karena

itu, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mendalami jenis ujaran kebencian dalam bahasa Korea berdasarkan hukum yang berlaku di Korea dan tindak tutur jenis lain dalam bahasa Korea.

- 2) Bagi pemelajar bahasa Korea, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai ujaran kebencian dalam bahasa Korea untuk tidak menggunakan bahasa Korea yang kasar secara bebas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- 3) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran publik mengenai masalah ujaran kebencian yang marak disampaikan di media sosial dan diharapkan dapat mengurangi dan mencegah kebiasaan menyampaikan ujaran kebencian di media sosial.